

Pengembangan Ilmu Berbasis Epistemologi *Modernisme dan Postmodernisme*

Tugas Mata Kuliah Filsafat Ilmu

Pengampu: Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Magister Ekonomi Syariah



Disusun oleh:

Nama : Lutfi S. Hidayat
NIM : 234120100016

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto - Tahun 2023

A. Pendahuluan

Disadari atau tidak, diakui atau tidak dan dipercaya atau tidak hingga saat ini umat manusia telah berada pada level kehidupan dengan berbagai macam kompleksitasnya dalam ilmu pengetahuan. Manusia sudah mampu menemukan sebagian rahasia yang ada di alam dengan melihat setiap gejala-gejala yang ada. Pada perkembangannya dikenal dengan sebuah disiplin *natural sciences*. Dengan jenis pengetahuan ini, manusia sekarang bisa menjawab sebagian fenomena yang terjadi di alam.

Ilmu ini pada akhirnya memberikan pelbagai manfaat bagi kehidupan umat manusia. Selain itu pada saat yang sama perkembangan terhadap disiplin ilmu ini pun memberikan dampak merusaknya, seperti apa yang terjadi pada saat perang dunia dulu ataupun sekarang-sekarang ini. Sebagai contoh teknologi bom atom ataupun nuklir yang kesemuanya adalah bagian dari penemuan dalam pengetahuan ini. Termasuk juga adanya segala eksploitasi yang terjadi pada alam, juga ada andil dari berkembangnya pengetahuan ilmiah ini.

Ilmu pengetahuan pun pada akhirnya lahir dalam memberikan alternatif jawaban terhadap apa yang terjadi pada interaksi-interaksi antar umat manusia. Lahirlah apa yang disebut dengan *social sciences*. Sama dengan ilmu yang disebutkan sebelumnya, ilmu yang masuk dalam disiplin ilmu sosial juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jalannya pola kehidupan manusia. Lahirlah kemudian ilmu pengetahuan terhadap manusia itu sendiri seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan lainnya. Dalam ukuran yang lebih luas lagi muncullah ilmu ekonomi yang mengatur aspek pemenuhan kebutuhan material manusia dengan menggunakan potensi sumber-sumber ekonomi yang ada.

Baik dari pengetahuan ilmiah tentang alam maupun sosial ada yang juga sangat penting selain dari aspek manfaat atau kegunaan ilmu tersebut. Hal yang penting lainnya adalah bagaimana kemudian pengetahuan itu lahir dan mampu memberikan pengaruhnya pada kehidupan manusia. Proses seperti apa yang kemudian dilewati sehingga pengetahuan-pengetahuan tersebut bisa tersusun, tersaji dan pada akhirnya manusia mempelajari serta menggunakannya. Itulah yang disebut dengan epistemologi atau teori pengetahuan. Dari sinilah muncul urgensi untuk belajar seperti apa itu epistemologi. Memahami tentang topik ini tentulah akan sangat panjang lebar dan penuh dengan kerumitan tersendiri. Sehingga pada tulisan ini, hanya akan dibatasi pada beberapa pembahasan epistemologi seperti *modernisme*, *postmodernisme* serta bagaimana Islam dalam melihat ilmu pengetahuan. Selamat membaca.¹

¹ Hampir semua tentang data-data para pemikir, hasil pemikirannya dan substansinya berasal sumber sekunder. Penulis belum menyentuh pada sumber primer berupa karya langsung dari seorang pemikir seperti karya langsung dari Plato, dan lain sebagainya. Sehingga semua bahan yang menjadi sumber dan bacaan akan penulis sampaikan dalam daftar pustaka.

B. Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu dan pengetahuan adalah dua istilah yang sering didengar dan diucapkan dalam kehidupan khususnya dalam dunia akademik. Dua istilah ini sering berdiri sendiri dan juga sering digabung menjadi satu rangkaian. Penulis ingin membatasi pada beberapa pemahaman penting tentang pengertian dari keduanya. Pertama tentang pengetahuan dimana kata ini menunjukkan segala sesuatu yang manusia tahu atau mengerti melalui berbagai macam cara mendapatkan atau menerimanya. Pengetahuan lebih umum dari pada ilmu² dan padanan kata dari pengetahuan adalah *knowledge* dalam bahasa Inggris.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari banyak cara semisal pertama pengetahuan inderawi yang diperoleh dari alat inderanya. Kedua pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang terjadi padanya juga mampu menimbulkan suatu pengetahuan. Ketiga pengetahuan yang bersifat biasa berupa *common sense* atau *good sense* sebagai bagian dari universalitas pengetahuan oleh semua orang. Keempat pengetahuan dari *science* yang didapatkan karena secara formal menggunakan metode-metode tertentu pada objek material tertentu pula dan biasanya digunakan untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah tertentu. Kelima pengetahuan melalui proses kontemplasi atau perenungan dan sering disebut sebagai pengetahuan filsafat. Keenam adalah *authority knowledge* yaitu pengetahuan dari otoritas tertentu seperti agama.

Adapun ilmu atau ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang tertentu, seperti gejala alam dan gejala sosial. Menurut **Mulyadhi Kartanegara**, ilmu adalah *any organized knowledge*. Menurutnya ilmu dan sains tidaklah berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu melampaunya pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisik.³

Ilmu yang dimaksudkan dalam tulisan ini haruslah pengetahuan yang bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur (*measurable*), dapat diamati (*observable*) dan dapat dibuktikan (*verifiable*). Beberapa definisi oleh para ahli tentang ilmu (*science*):⁴

Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag menulis: “*Science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once*” (Ilmu ialah yang empiris, yang rasional, yang umum dan bertimbun-bersusun; dan keempat-empatnya serentak).

² Penulis membatasi makna ilmu sebagai sebuah pengetahuan yang sudah tersistematis dan dengan prosedur yang metodologis tertentu. Ilmu di sini sama dengan *science* dalam bahasa Inggris. Sehingga ilmu dibagi dalam dua pembagian besar, yaitu ilmu tentang alam (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Menurut Endang Saifuddin Anshari salah satu corak pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan, atau singkatannya ilmu.

³ Amsal Bakhtiar, Filsafat ilmu, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 12

⁴ Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat dan Agama, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 47

Mohammad Hatta menulis: “Tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.”

Karl Pearson (1857-1936), pengarang karya terkenal *Grammar of Science*, merumuskan “*Science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simplest possible term.*” (Ilmu pengetahuan ialah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana/sesedikit mungkin).

Prof. Dr. A. Baiquni mengatakan bahwa: “*Science* merupakan *general consensus* dari masyarakat yang terdiri dari para *scientist*.”

Herbert L. Searless mengatakan bahwa: “Ilmu pengetahuan itu ialah pengetahuan yang paling eksak, diverifikasikan secara paling cermat, dan yang paling umum yang dapat diperoleh manusia.”

R. B. S. Fudyartanta mengatakan bahwa: “Yang dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan ialah susunan yang sistematis daripada kenyataan-kenyataan ilmiah mengenai suatu objek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (hasil logika formil dan logika materil).”

Prof. Dr. Ashley Montagu mengatakan bahwa: “*Science is a sistemized knowledge derived from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied.*” (Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang distudi).

Prof. Harsojo menerangkan bahwa ilmu itu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan dan suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindera manusia. Dia juga menambahkan bahwa ilmu adalah suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk, “Jika.....; Maka.....”

V. Avansyef menulis: “*Science is the system of the man’s knowledge on nature, society and thought. It reflect the world in concepts, categories, and laws, the correctness and truth of which are verified by practical experience.*” (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dalam konsep-konsep, kategori-kategori dan hukum-hukum, yang ketepatannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis).

C. Pengertian Epistemologi

Apa sebenarnya epistemologi itu? Secara etimologikal yaitu penguraian berdasarkan kepada akar katanya. Epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata di dalam bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan, *logos* lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Sehingga secara mudah epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan.⁵ Adapun menurut Jujun S. Suriasumantri epistemologi adalah cara mendapatkan pengetahuan yang benar.⁶

Webster Third New International Dictionary mengartikan epistemologi sebagai “*the study of method and grounds of knowledge, especially with reference to its limits and validity.*” (studi tentang metode dan akar/dasar dari pengetahuan, khususnya merujuk kepada keterbatasan dan validitasnya). Pada tempat yang sama secara singkat dikemukakan bahwa epistemologi adalah “*the study of knowledge.*”⁷

Dalam pada itu Runnes di dalam *Dictionary of Philosophy* memberikan keterangan bahwa epistemologi merupakan “*the branch of philosophy which investigates the origin structure, methods and validity of knowledge.*” (cabang dari filsafat yang menginvestigasi struktur asli, metode dan validitas dari pengetahuan).⁸

Dalam buku *Epistemology; A contemporary Introduction to The Theory of Knowledge* dikatakan bahwa “*Epistemology, or the theory of knowledge, is concerned with how we know what we do, what justifies us in believing what we do, and what standards of evidence we should use in seeking truths about the world and human experience.*” (epistemologi atau teori pengetahuan itu dikonsentrasikan pada bagaimana kita mengetahui apa yang kita lakukan, apa yang menjustifikasi kita dalam mempercayai apa yang kita lakukan, dan apa standar dari bukti yang kita seharusnya gunakan dalam mencari kebenaran tentang dunia dan pengalaman manusia).⁹

Dari beberapa gambaran tentang pengertian dari epistemologi, secara sederhana bisa diambil kesimpulan bahwa epistemologi adalah metode atau jalan yang digunakan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan tentang apapun. Berkembanglah kemudian berbagai macam aliran, metode dan teori di dalamnya. Muncul tentang apa itu metode induktif dan deduktif. Muncul di dalamnya tentang sumber pengetahuan, hakikat pengetahuan, ukuran kebenaran dan lainnya. Muncul di dalamnya tentang aliran *skeptisisme, rasionalisme, empirisme, idealisme, realisme, positivisme* dan lainnya.

⁵ A.W.M. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1987), hal. 3

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 99

⁷ A.W.M. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1987), hal. 3

⁸ *Ibid*, hal. 3

⁹ Robert Audi, *Epistemology; A contemporary Introduction to The Theory of Knowledge*, (London: Routledge, 2003)

D. Sejarah Perkembangan Epistemologi

Perjalanan epistemologi hingga era sekarang ini begitu panjang dan mengalami berbagai macam dinamika serta perkembangannya. Terlebih apabila sejarah peradaban ilmu pengetahuan barat digabungkan dengan sejarah peradaban ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Berdasarkan hasil bacaan yang ada, terdapat berbagai fase di dalamnya.

1. Periode Kuno/Klasik (sekitar 600 SM – 300 SM)

Dalam khazanah perkembangan ilmu, periode ini menjadi sangat penting yaitu di saat Yunani mengalami perubahan pola pikir manusia dari *mitosentris* menjadi *logosentris*. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi Dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya.¹⁰

Pola pikir tersebut kemudian berubah ketika filsafat diperkenalkan dengan akal budi atau rasionalitasnya. Apa yang terjadi pada alam merupakan aktivitas kausalitas dari alam, bukan mitos. Akibat adanya perubahan pola pikir ini, alam yang dulu menjadi sesuatu yang sakral dan dijauhi, berganti menjadi objek yang didekati, digunakan dan bahkan dieksploitasi. Manusia menjadi lebih proaktif dan produktif ketika melihat fenomena alam dengan dijadikan sebagai penelitian dan objek kajian. Dapat disimpulkan, periode ini menjadi *entri point* masuknya cara berfikir baru bagi manusia.

Adapun periode kuno ini dibagi menjadi tiga zaman:¹¹

a) Zaman Pra-Socrates (sekitar 600 SM – 450 SM)

Pada zaman ini terkenal dengan awal mula munculnya pertanyaan tentang alam. Karena mereka menyadari bahwa setiap hari yang dilihat adalah alam. Muncullah pertanyaan seperti dari mana datangnya alam, bagaimana kejadiannya, bagaimana kemajuannya dan kemana tujuannya? Tokoh-tokohnya antara lain Thales, Anaximander, Anaximenes, Herakletos, Parmenides, Pythagoras, Protagoras, Xenophanes, Zeno, Empodocies, Anaxagoras, Democritus, Gorgios dan Prodicus.

b) Zaman Socrates-Plato-Aristoteles (sekitar 450 SM – 300 SM)

Tiga tokoh inilah yang mungkin paling dikenal pada periode kuno. Hal ini karena apa yang mereka hasilkan melalui pemikiran-pemikiran pada waktu itu. Pertama

¹⁰ Amsal Bakhtiar, Filsafat ilmu, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 21

¹¹ A.W.M. Pranarka, Epistemologi Dasar Suatu Pengantar, (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1987), hal. 113

adalah Socrates yang mengajarkan bahwa kepastian dan kebenaran itu dapat dicari dan ditemukan. Jalan yang ditempuh menurut dia adalah dengan *dialektika* yaitu dengan terus menerus mempermasalahkan/mempersoalkan sampai akhirnya merasa menemukan kepastian karena sudah tidak bisa lagi ditanyakan lebih lanjut. Socrates juga berpandangan bahwa pengetahuan yang sangat berharga adalah adalah pengetahuan tentang diri sendiri.

Kedua adalah Plato yang merupakan murid dari Socrates. Plato sendiri dikenal sebagai pendiri *Academia*, sebuah forum diskusi dirumahnya. Dia adalah penulis yang produktif. Dia mengemukakan ajarannya mengenai adanya *idea absolut* sebagai sumber dari segala pengetahuan yang kontingen. Maka dia sering disebut sebagai aliran *idealis* dan tidak realis sebab berpangkal dari suatu *idea* yang masih harus dibuktikan kenyataannya.

Terakhir adalah Aristoteles yang adalah murid dari *Academia*-nya Plato dan nantinya mendirikan sekolahnya sendiri bernama *Peripatatici* (sistem pengajaran yang diberikan sambil berjalan-jalan di taman). Dia juga adalah seorang guru/pendidik dari *Alexander The Great* yang juga sangat produktif dalam menulis. Inilah salah satu puncak perkembangan ilmu pada waktu itu. Dia juga berbicara mengenai logika dan mendasarkan pemikirannya pada pengalaman berikut uraian dan analisisnya. Sehingga sering disebut berbeda corak dengan Plato, karena Aristoteles lebih bercorak *realis*.

c) Zaman Sesudah Aristoteles (sampai sekitar abad ke-5 M)

Zaman ini sering disebut sebagai *period of decline*. Rasionalitas mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran politik ketika itu. Dalam zaman ini juga terjadi peristiwa penting yaitu masuknya pengaruh Judaisme dan agama Nasrani ke Eropa dan adanya interaksi antara *hellenisme* dan *semitisme*.¹² Beberapa aliran penting pada zaman ini antara lain: *stoicisme*, *epikurisme*, *skeptisisme*, *eklektisisme*, *neo-pythagorean*, dan *neo-platonisme*.

Di saat itu juga sesudah masa Plato dan Aristoteles, berlalulah kurun panjang manakala murid-murid kedua tokoh ini tenggelam dalam pengumpulan, pengaturan dan pengupasan pendapat-pendapat kedua guru mereka. Murid-murid ini cukup meramaikan pasar filsafat. Namun, tidak lama berselang, keramaian itu berganti dengan kemandekan, kegairahannya berangsur hilang dari peredaran.¹³

¹² Ibid, 118

¹³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Buku Daras Filsafat Islam, *terjemahan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hal. 6

2. Periode Pertengahan (Abad ke-5 M– Abad ke-16 M)

Pasca masa Plato dan Aristoteles, para guru-guru seni dan ilmu pengetahuan berpindah dan menetap di Alexandria dan kemudian kota ini menjadi pusat ilmu dan filsafat sampai abad ke-4 sebelum Masehi. Kemudian tatkala Kekaisaran Romawi memeluk agama Kristen dan menyebarkan doktrin Gereja sebagai keyakinan dan ajaran resmi, mereka mulai menentang suasana pemikiran dan ilmu yang bebas, sampai akhirnya Justinian, kaisar Romawi Timur pada 529 M memutuskan untuk menutup seluruh universitas dan sekolah di Athena dan Alexandria.¹⁴

Secara politis zaman pertengahan mulai sejak jatuhnya Imperium Romanum sekitar 476 M.¹⁵ Secara garis besar era ini diwarnai oleh masuk dan berkembangnya agama Nasrani di Eropa. Agama ini kemudian tumbuh dan menjadi yang utama serta secara kultural mempengaruhi pertumbuhan ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, zaman ini dibagi menjadi beberapa zaman, antara lain: zaman patristik, zaman skolastik, zaman Thomas Aquinas, dan zaman sesudah Thomas Aquinas.

3. Perkembangan Ilmu Zaman Islam

Dalam tulisan ini tidak akan dibahas secara lengkap tentang perkembangan ilmu pengetahuan saat peradaban Islam masih ada dulu. Pada kesempatan ini, hanya ingin menggambarkan secara sederhana bahwa pada era Islam mulai dari zaman Islam klasik hingga dinasti-dinasti kekhilafahan setelahnya mempunyai catatan yang diakui berkaitan perkembangan ilmu. Dan ini justru berbanding terbalik dengan kondisi Eropa pada waktu itu yang sedang mengalami apa yang disebut dengan *the dark of age* (masa kegelapan) akibat dominasi gereja dan kaisar.

Kembali kepada perkembangan di dunia Islam. Pada masa Islam klasik ada dua tokoh yang perhatian terhadap ilmu begitu luar biasa. Mereka berdua mencurahkan energinya pada bidang ilmu agama melebihi yang lainnya. Abdullah Ibn Umar yang menonjol pada bidang ilmu hadisnya dan Abdullah Ibn Abbas yang menonjol pada bidang ilmu tafsir Alqurannya. Kedua tokoh ini yang populer dikenal sebagai pelopor institusi keulamaan dalam khazanah keislamaan. Berikutnya juga berkembang percakapan di tengah-tengah umat Islam hingga memunculkan aliran dalam ilmu kalam. Lahirlah *mu'tazilah*, *jabariyah*, *qadariyah*, *maturidiyyah* hingga *ahlus sunnah wal jamaah*.

Masa berikutnya adalah masa kejayaan Islam khususnya pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah. Pada masa ini dikenal tokoh-tokoh seperti Al-Mansur, Al-Ma'mun dan Harun Ar-Rasyid. Dikabarkan pada masa Al-Mansur dan Harun Ar-Rasyid terjadi penerjemahan naskah-naskah Yunani mengenai ilmu dan filsafat.

¹⁴ Ibid, 7

¹⁵ Ibid, 121

Kemudian puncaknya pada masa Al-Ma'mun lahirlah Bait Al-Hikmah yang terdiri dari sebuah perpustakaan, sebuah observatorium dan sebuah departemen penerjemahan. Beberapa tokoh yang dikenal luar biasa pada masa-masa kejayaan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Ar-Razi, Al-Farabi dan lain sebagainya. Dan setelah mengalami masa-masa puncaknya, Islam juga harus merasakan masa kemunduran sekitar abad ke-18 M dan mungkin hingga tulisan ini dibuat.

4. Periode *Renaissance* & Modern (sekitar dari Abad ke-16 M sampai Abad ke-20 M)

Bagi dunia barat periode inilah yang menjadi masa kejayaan ilmu pengetahuan hingga teknologi, industri dan segala kemajuan yang ada di dunia. Berangkat dari kegelisahan para cendekia pada waktu itu terhadap kondisi yang ada, hampir di semua aspek yang melingkupi suatu peradaban terjadi perubahan atau reformasi, baik di bidang politik, budaya, sains teknologi, kedokteran, seni dan lainnya. Salah satu bentuk perubahan yang begitu terkenal adalah *renaissance* (masa pencerahan) yang merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan dan mengandung arti penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi barat khususnya.

Secara singkat menurut Pranarka sejarah epistemologi pada zaman modern ini dibagi ke dalam tiga babak, yaitu: zaman modern awal, zaman modern tengahan dan zaman modern akhir. Awal zaman modern ini masih diwarnai suasana abad pertengahan, namun juga mengalami perubahan-perubahan baru. Dalam masalah epistemologi berkembang begitu pesat dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, khususnya *natural sciences*. Aliran rasionalisme dan empirisme merupakan aliran yang dominan dalam awal masa modern.

Zaman modern tengahan ditandai dengan lahirnya gerakan aufklarung serta munculnya pemikir-pemikir besar seperti Immanuel Kant, Hegel dan lain sebagainya. Kemudian zaman modern akhir di dalamnya berkembang aliran idealisme dan positivisme. Di zaman modern ini pulalah secara umum berkembang berbagai macam perkembangan ilmu seperti sosiologi, psikologi, metodologi, ideologi dan lainnya. Sehingga salah satu dominasi pada masa ini adalah era sains dan teknologi.

5. Kontemporer

Zaman kontemporer ini bisa diartikan masa sekarang-sekarang ini sejak abad ke-20 M. Masa ini masih menjadi kelanjutan masa modern sebelumnya dengan terus adanya perkembangan dan perubahan dalam ilmu pengetahuan. Di masa ini, semakin berkembangnya aliran seperti fenomenologi, eksistensialisme, personalisme, neo-positivisme, pragmatisme dan lainnya. Tidak ketinggalan pula para pemikir dan cendekiawan muslim dalam menampilkan berbagai macam alternatifnya. Muncullah gerakan *islamization of knowledge, sciences of islamic* dan wacana lainnya dalam

pergulatan dunia ilmu pengetahuan. Selain itu muncul juga *postmodernisme* sebagai kritik terhadap paradigma sebelumnya yaitu *modernisme*.



E. Epistemologi Modernisme

Modernisme menjadi diskursus ketika kemajuan sains dan teknologi dirasakan oleh manusia. Fase modernisme ini muncul dengan ditandai adanya penghargaan atas rasionalitas di dunia barat. Hal tersebut dibarengi dengan adanya kemajuan industri, lahirnya demokrasi modern, wacana hak asasi manusia dan yang pasti adalah sekularisme. Pemikiran modern membentuk pemahaman manusia tentang kenyataan, pengetahuan dan nilai-nilai, sehingga mencapai taraf wawasan dunia (*weltanschauung*) yang membentuk berbagai macam masyarakat dan kebudayaan di bumi ini.¹⁶

Rene Descartes (1596-1650) dianggap sebagai *the founder of modern philosophy* atau pendiri dari era filsafat modern. Zaman modern didahului oleh terjadinya situasi krisis kultural yang menyeluruh. Terjadi di bidang religi, politik, kemasyarakatan, ekonomi, kesenian dan bidang pengetahuan. Juga diwarnai oleh suasana *relativisme*, *skeptisisme*, anarki sehingga kemudian terjadi motivasi begitu kuat agar mampu menemukan kepastian sebagai acuan dalam kehidupan.

Pemikiran modern sering disebut *antroposentris* dikarenakan dalam melihat segala sesuatu, termasuk dalam melihat Tuhan menggunakan sudut pandang manusia atau dengan kata lain manusia menjadi subjeknya. Ini berbeda dengan apa yang terjadi sebelumnya pada abad pertengahan yang cenderung *teosentris* karena sistem yang ada waktu itu adalah teokrasi-monarki-absolut. Beralihnya paradigma *teosentris* pada *antroposentris* pada waktu itu terjadi berangsur-angsur dengan adanya gerakan-gerakan intelektual dan politis yang kritis di barat terhadap sistem kehidupan di abad pertengahan.

Perkembangan pada era modern ini kurang lebih dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu masa modern awal, masa modern pertengahan dan masa modern akhir. **Pertama** adalah masa awal modern dengan beberapa tokoh antara lain sebagai berikut: *Rene Descartes* (1596-1650), *Nicolaus dari Cusa* (1401-1446), *Nicolaus Bernardo Machiavelli* (1469-1527), *Gallileo-Gallilei* (1564-1642), *Benedict Spinoza* (1632-1667), *Francis Bacon* (1561-1626), *Gottfried Wilhelm Leibniz* (1646-1716), *Thomas Hobbes* (1588-1676), *John Locke* (1632-1714), *George Berkely* (1685-1753) dan *Newton* (1642-1727).

Pada masa modern awal ini masih diwarnai oleh suasana abad pertengahan khususnya dalam masalah keagamaan sebab masih ada yang bertahan dalam membuktikan Tuhan ditambah dengan adanya perubahan-perubahan baru. Perubahan tersebut berupa perkembangan yang luar biasa dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang secara khusus berupa *natural sciences*. Di masa ini, filsafat dan ilmu mempunyai kedudukan yang sama dengan urusan *teologi*. Dan dalam masalah epistemologi, aliran **Rasionalisme** serta **Empirisme** merupakan yang dominan dalam masa awal modern ini. Lain halnya dengan

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019), hal. 1

masalah teknologi serta ekonomi belum masuk dalam kerangka falsafah dan ilmu pada masa tersebut.

Kedua pada masa pertengahan modern ditandai dengan adanya gerakan *Aufklarung*. Masa dimana penuh dengan aspirasi pembaruan dan perubahan yang ditandai oleh kepercayaan manusia atas kemampuannya dan munculnya usaha membangun suatu sistem semesta berdasarkan atas pikirannya. Menurut gerakan ini muncul kesadaran bahwa manusia berdasarkan pikirannya akan mampu membangun dunia, masyarakat dan sejarah. Gerakan ini ingin mewujudkan perubahan-perubahan baru, zaman baru dan peradaban baru dengan mengacu pada kekuatan pikiran manusia, kodrat alam, serta otonomi dan kemerdekaan individu. Manusia ingin melepaskan ikatan-ikatan lama yang dirasa telah mengungkungnya dan ingin membangun suasana baru, hukum baru dan masyarakat baru. Dalam bahasa penulis istilah yang paling tepat menggambarkan hal demikian adalah *liberalisme*. Beberapa tokoh dalam masa ini yang sangat berpengaruh antara lain sebagai berikut:

J.J. Rousseau (1712-1778) memiliki fokus pemikiran pada kebahagiaan kemerdekaan, dan untuk itu dia mengadakan analisa diri manusia, analisa mengenai kodrat dan mengenai masyarakat. Menurutnya kodrat manusia akan menjadi matang manakala ia sudah menjadi sosial, terjalin dengan sesama manusia.

Voltaire (1694-1778) salah satu tokoh yang mempunyai pendalaman terhadap Newton sehingga menyebabkan menjadi hati-hati dan kritikal terhadap teori-teori yang tidak didasarkan atas observasi dan eksperimen. Dari sini ada penekanan tentang perlunya pendekatan ilmiah. Dia juga termasuk dari penganjur gerakan *freedom of thought* dan *freedom of expression* sebagai bagian dari gerakan pencerahan. Tokoh lainnya antara lain adalah *Diderot* (1713-1784), *D'Alembert* (1717-1781), *Lessing* (1729-1781) dan *Reimarius* (1694-1768).

Dalam persoalan epistemologi untuk gerakan *aufklarung* ini lebih diwarnai dengan suasana *skeptisisme* dan terutama *relativisme*. Adanya relativisasi oleh manusia terhadap ilmu pengetahuan, kebenaran dan kepastian disebabkan adanya kemerdekaan berfikir yang dimilikinya. Aliran ini juga pada satu sisi mempengaruhi tumbuhnya aliran *positivisme* yaitu sebuah anggapan bahwa hanya pemikiran ilmiah (dalam kerangka *natural sciences*) sajalah yang mempunyai bobot kepastian, berbeda dengan filsafat ataupun teologi.

Ketiga sampailah pada masa-masa menjelang akhir modern dengan munculnya berbagai macam pemikir besar dalam dunia barat berikut produk ilmu pengetahuan yang dihasilkannya. Dengan semakin berkembangnya otonomi individual dan kemerdekaan berfikir, menyebabkan institusi keagamaan semakin dikesampingkan¹⁷ hanya saja tidak

¹⁷ Istilah yang biasa digunakan oleh penulis adalah sekularisme yaitu suatu paham yang memisahkan aspek agama dengan kehidupan (baik sosial, publik, ilmu hingga urusan negara)

sampai memberikan penolakan terhadap Tuhan ataupun nilai-nilai moral yang ada. Pada masa ini ada usaha agar membuat *shintesa* berupa pengembangan sistem pengetahuan yang kokoh dan terpadu, cepat dalam menjelaskan ilmu maupun filsafat dan juga mengenai hubungan manusia dengan Tuhan serta aspek moralitas. Aliran yang muncul dan menjadi bagian penting di dalamnya adalah *idealisme*. Beberapa tokoh penting diantaranya adalah sebagai berikut:

Immanuel Kant (1724-1804) adalah filsuf, ilmuwan dan teolog yang merasa perlu mempunyai suatu sistem yang dapat mendasari, menyatukan dan menjelaskan semuanya. Sehingga untuk itu dia harus mengkaji semuanya secara mendasar dan sumber pokoknya bagi dia adalah mengkaji pengetahuan, pikiran secara mendasar. Dia juga memisahkan secara total pengetahuan intelektual dari pengalaman, sehingga berpola subjektivisme intelektualistik.

Hegel (1770-1831) terkenal dengan pemikiran berupa *diakletika* yang juga menjadi dalil dari sebuah evolusi. *Dialektika* adalah proses yang mengikuti adanya *thesis-antithesis-sinthesis*. Tokoh lainnya dari aliran *idealisme* antara lain adalah *Fichte* (1762-1814), *Schelling* (1775-1854) dan *Schopenhauer* (1788-1860). Mereka semua dalam sejarah tercatat sebagai perintis dari aliran yang bernama *idealisme* baik yang bersifat intelektualistik maupun voluntaristik.

Aliran berikutnya adalah *positivisme* yang intinya adalah mencoba menolak segala pemikiran kefilosofan dan teologikal dan hanya menerima ilmu sebagai wujud kepastian satu-satunya. Munculnya aliran dapat dianggap sebagai ekstrem lain dari terhadap aliran *idealisme*. Jika *idealisme* dipandang sebagai kelanjutan dari *rasionalisme* sedangkan *positivisme* dipandang sebagai kelanjutan dari empirisme yang pada akhirnya berkaitan dengan bertumbuh kembangnya *materialisme*. Tokoh-tokoh penting dari aliran *positivisme* antara lain sebagai berikut:

Saint Simon (1760-1825) adalah salah satu pendukung dari Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika. Dia lebih dikenal humanis dan mewarisi suasana gerakan *aufklarung* yang lebih halus dalam memandang masa lampau khususnya abad pertengahan. Dia masuk dalam tokoh dalam aliran *positivisme* karena pengamatannya terhadap sejarah bahwa *feodalisme* dan juga agama Nasrani mulai memudar. Menurutnya ilmiah yang mempunyai kepastian tertinggi, bukan lagi urusan teologi ataupun berkaitan dengan falsafah.

Auguste Comte (1798-1857) yang dikenal sebagai bapak sosiologi modern ini pernah mengatakan bahwa "*science whence comes prediction; prediction whence comes action.*" Dia mempunyai peranan di dalam perkembangan pengetahuan modern. Terutama karena aliran *positivisme* yang dilancarkannya itu sama saja dengan mengatakan bahwa "*only the scientific is true*" atau "*science is truth and truth is science.*"

Von Feurbach (1804-1872) awalnya mengikuti Hegel dengan *idealismenya* dan kemudian menjadi penentang *spiritualisme* dan menganut *materialisme fundamental*. Dia dikatakan sampai mempunyai kesimpulan bahwa penghambat bagi kemajuan dalam bidang epistemologi ataupun lainnya adalah kepercayaannya kepada Tuhan, yang tidak lain adalah produk dari imajinasi manusia itu sendiri.

Adanya aliran *positivisme* ini kemudian menimbulkan pertumbuhan terhadap ilmu-ilmu alam dan juga ilmu mengenai manusia dan masyarakat. Beberapa yang kemudian muncul antara lain:

1. ***Evolusionisme*** ini kemudian yang melahirkan ilmu pengetahuan bernama hukum evolusi yang mungkin sudah tidak asing didengar. Tokoh penting di dalamnya antara lain adalah Darwin, Spencer, Huxley dan lainnya. Dalam perkembangannya orang kemudian membuat perbedaan antara evolusionisme natural dan juga evolusionisme sosial; yang satu lingkungannya adalah gejala-gejala alam dan yang satu lingkungannya adalah gejala-gejala kemasyarakatan.
2. ***Psikologi dan Psikologisme*** menjadi bagian yang timbul akibatnya berkembangnya aliran *positivisme*. Bidang ini tentu berangkat dari dari bidang lainnya seperti persoalan teologi yaitu berkaitan dengan perilaku, dosa, jiwa dan lainnya selain juga dikaitkan dengan biologi. Dan dalam perkembangannya menjadi ilmu tersendiri dan sebuah pandangan tersendiri. Ilmu dianggap mampu menjawab semua persoalan yang ada pada manusia, masyarakat dan kebudayaan. Sekarang berkembang dengan adanya psikologi sosial, psikologi perusahaan dan lain sebagainya.
3. ***Sosiologi dan Sosiologisme*** adalah hal juga sangat dekat dengan positivisme. Tidak lain karena Comte salah satu tokoh pentingnya merupakan bapak sosiologi modern ini. Dalam perkembangannya, Spencer menggunakan pendekatan biologikal dalam persoalan sosiologi. Sosiologi kemudian dianggap sebagai *the queen of sciences* menggantikan filsafat menurut sebagian pandangan. Bahkan kemudian lahir sosiologisme yang menganggap bahwa sosiologi adalah pengetahuan yang mampu memberikan kebenaran dan kepastian.
4. ***Determinisme Ekonomi*** adalah sebuah anggapan bahwa ekonomi dalam kehidupan manusia menjadi aspek yang paling penting dan menonjol. Sama dengan yang lainnya, pandangan ini muncul dari *positivisme*, gerakan aufklarung (dengan gagasan pentingnya *freedom of thought, freedom of expression dan freedom of life*) dan juga *evolusionisme* (pada sisi perkembangan natural, seleksi alamiah dan kompetisi dari *survival of the fittest* sebagai proses alamiah untuk mendapatkan kesejahteraan dalam ekonomi). Lahirlah *kapitalisme* dan *sosialisme* yang menjadi ideologi ekonomi politik hingga sekarang ini yang juga masih tersu mengalami

adaptasi dan perubahan-perubahan. Tokoh penting di dalamnya adalah *Adam Smith* (1723-1790) untuk *kapitalisme* dan *Karl Marx* (1818-1883) untuk *sosialisme*. Selain itu ada tokoh bernama *John Stuart Mill* (1806-1873) yang terkenal dengan *pragmatisme* dan *utilitarismenya*.

5. **Metodologi** menjadi sangat penting peranannya dalam melahirkan suatu hasil pencarian ilmu ataupun pengetahuan secara umum. Hanya saja dalam persoalan ini masih mempunyai dilema atau problem berkaitan dengan penggunaan dan penerapan metode untuk semu jenis ilmu. Mungkin barat telah melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Metode ini akan sangat berguna dalam melihat gejala-gejala di alam sehingga lahir banyak pengetahuan ilmiah tentang kealaman. Akan tetapi pertanyaan pentingnya adalah bagaimana dengan ilmu-ilmu sosial yang didalamnya mencoba untuk menyimpulkan gejala pada manusia termasuk interaksi antar sesama mereka.
6. **Ideologi** yang menjadi salah satu jenis pengetahuan pada zaman modern dan mempunyai banyak hubungan dengan gerakan *aufklarung* dengan cita-citanya mengubah masyarakat, menguasai dan membangun dunia. Ideologi ini diharapkan membuat ilmu yang ada bisa bergerak dan mengubah kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam masalah moral, hukum, negara dan politik. Salah satu yang mengangkat wawasan ini adalah Karl Marx dengan pandangannya terhadap masyarakat yang memiliki pertentangan kelas. Harapannya adalah bisa muncul *sciences of ideas* yaitu suatu ilmu yang mempunyai pandangan-pandangan terhadap aliran apapun yang melatarbelakanginya.
7. **Teknologi** yang menjadi salah satu produk unggulan pada masa modern dunia barat. Meskipun pada awalnya perkembangan antara teknologi dan ilmu terpisah, namun seiring berjalannya waktu sudah ada hubungan interaksi dan interdependensi antara keduanya khususnya dalam bidang astronomi, biologi, kimia, fisika dan lainnya.

F. Epistemologi Postmodernisme

Postmodernisme adalah istilah yang sangat kontroversial. Di satu pihak istilah ini kerap digunakan dengan cara sinis dan berolok-olok, baik di bidang seni maupun filsafat, yaitu dianggap sebagai sekedar mode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung. Di pihak lain, kenyataan bahwa istilah itu telah memikat minat masyarakat luas bahkan hingga keluar dunia akademik sebetulnya menunjukkan bahwa tentulah ia memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan beberapa krisis dan perubahan sosio-kultural fundamental yang kini sedang kita alami. Meskipun demikian satu hal kiranya jelas, yaitu menganggap *postmodernisme* sekedar sebagai mode intelektual yang kosong dan reaksioner, dengan buru-buru dan sembrono, sebetulnya adalah kanaifan dan kedangkalan tersendiri.¹⁸

Menurut I. Bambang Sugiharto istilah "*postmodern*" telah sedemikian populer dan bisa ditemukan serta dipakai dalam bidang musik, seni rupa, fiksi, drama, film, fotografi, kritik sastra, arsitektur, antropologi, sosiologi, geografi dan filsafat. Masih menurutnya ketika sudah ada tambahan awalan "post" dan akhiran "isme", *postmodernisme* biasanya dibedakan dari *postmodernitas*. Yang pertama menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*worldview*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Yang kedua menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Riston Situmorang, bahwa segala konsekuensi modernisme memicu berbagai gerakan *postmodern* yang hendak merevisi paradigma modern. Keragaman ini bisa dilihat dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah pemikiran-pemikiran yang dalam rangka merevisi kemodernan itu cenderung kembali ke pola pikir pramodern. Pemikiran-pemikiran ini mengaitkan diri dengan wilayah mistis seperti *New Age*. Mereka muncul dari wilayah Fisika baru dengan bersemboyan 'holisme'. Beberapa tokohnya antara lain *F. Capra, J. Lovelock, Gari Zukav, Prigogine*, dan lain-lain.¹⁹

Kategori kedua adalah pemikiran-pemikiran yang terkait erat dengan dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci yang populer untuk kelompok ini adalah "dekonstruksi". Mereka cenderung mendekonstruksi atau membongkar segala unsur yang penting dalam sebuah gambaran-dunia seperti diri, Tuhan, tujuan, makna, dunia nyata, dan lain-lain. Awalnya strategi dekonstruksi ini dimaksudkan untuk mencegah kecenderungan totaliterisme pada segala sistem, namun justru akhirnya

¹⁸ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hal. 15

¹⁹ Riston Situmorang, *Gagasan Allah Kristianitas dalam Modernisme, Postmodernisme, dan Illative Sense John Henry Newman*, (Melintas: 31.2.215)

jatuh dalam relativisme dan nihilisme. Beberapa tokohnya antara lain *Derrida, Foucault, Vattimo* dan *Lyotard*.²⁰

Kategori yang ketiga adalah segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme dengan tidak menolak modernisme itu secara total, melainkan memperbaharui premis-premis modern di sana-sini saja khususnya yang membawa dampak negatif. Mereka tidak menolak sains pada dirinya, melainkan hanya sains sebagai ideologi atau Scientisme saja, yang menganggap kebenaran ilmiah sebagai kebenaran yang paling sah. Beberapa tokoh dalam kelompok ini antara lain *Whitehead, Griffin, Cobb, Bohm, dan Ferrre*. Selain itu, kelompok lain yang masih bisa masuk dalam kategori ketiga ini adalah pemikir-pemikir yang di satu sisi melihat pentingnya gambaran dunia dan di sisi lain sadar akan relativitasnya sebagai akibat karakter linguistik dan historiknya. Mereka merumuskan secara baru rasionalitas, emansipasi, objektivitas, kebenaran dan seterusnya, dan mempertimbangkan kemungkinan serta normativitas interaksi antar-gambaran dunia yang pluralistik. Beberapa tokohnya antara lain *Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Mary Hesse, Rorty, Apel, dan Habermas*.²¹

Dari sekian banyaknya bidang termasuk kategori yang ada terhadap postmodernisme, pesan yang ingin disampaikan adalah keberanian untuk melawan kemutlakan (kebenaran objektif), bahwa semua itu relatif, semua menjadi tanggung jawab subjektif masing-masing individu dan tidak ada lagi realitas objektif, yang ada adalah realitas subjektif. Maknanya adalah bahwa dalam permasalahan kebenaran, manusia berhak mempunyai serta memberikan nilai subjektivitasnya, jangan lagi ada narasi bahwa pengetahuan itu bersifat mutlak dan objektif dan tidak ada lagi nilai dari manusia.

Dalam bidang filsafat istilah “postmodern” diperkenalkan oleh Jean Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, yang dalam bahasa Inggris terbit pada tahun 1984 dan sejak itu menjadi *locus classicus* untuk diskusi-diskusi tentang postmodernisme di bidang filsafat. Pemikiran Lyotard di situ umumnya berkisar tentang posisi pengetahuan di abad ilmiah kita, khususnya tentang cara ilmu dilegitimasi melalui, yang disebutnya, “narasi besar” seperti Kebebasan, Kemajuan, Emansipasi kaum proletar dan sebagainya. ²² Bagi Lyotard narasi tersebut pada dasarnya sudah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara-kebangsaan, kepercayaan tentang keunggulan Barat dan lainnya. Dimana semua narasi tersebut menurutnya menjadi sulit untuk dipercaya.

Bagi Lyotard untuk masa ilmiah sekarang ini, narasi besar menjadi tidak mungkin, khususnya narasi tentang peranan dan keshahihan ilmu itu sendiri. Maka ketika

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid, hal. 26

muncul adanya *nihilisme*²³, *anarkisme*²⁴ dan juga *pluralisme*²⁵ itu bukanlah masalah. Hal demikian dikatakan perlu dalam rangka melawan segala bentuk *totaliterisme*. Dalam ungkapan lain untuk memahami istilah postmodernisme dalam konteks ini adalah suatu rumusan terhadap periode dimana segala sesuatu itu *didelegitimasi*. Dan secara khusus juga bagi Lyotard postmodernisme ini juga adalah *intensifikasi dinanisme*, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan tersus-menerus. Dan dari sini ada kesamaan karakter dengan modernisme itu sendiri, sehingga bisa dikatakan bahwa menurut pandangan ini, postmodernisme adalah kelanjutan dari modernisme atau intensifikasi modernisme, bukan bagian yang terpisah sendiri.

Beberapa poin penting berkaitan postmodernisme dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan maupun aspek lainnya yang menjadi bagian dari keresahan terhadap modernisme, yaitu:²⁶

1. Modernisme selain menghasilkan berbagai macam kemajuan, pada sisi lain juga memberikan dampak adanya penindasan dan dominasi.
2. Modernisme pada kenyataannya menimbulkan dampak kerusakan dan eksploitasi alam, ketimpangan sosial dan munculnya petaka bagi umat manusia. Postmodernisme memandang bahwa ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh modernisme akan membawa pada kehancuran.
3. Kebenaran itu bersifat subjektif, bukan berasal dari konsensus atau aturan yang berlaku di dunia modern yaitu rasional dan objektif.
4. Munculnya rasionalisme, materialisme dan kapitalisme yang didukung oleh perkembangan teknologi menimbulkan disorientasi moral keagamaan dan runtuhnya martabat manusia.
5. Postmodernisme diharapkan hadir dalam rangka melakukan dekonstruksi paradigma terhadap berbagai bidang keilmuan, sebagai sebuah upaya untuk mengoreksi atau membuat dan bahkan menemukan paradigma yang baru.
6. Sebagai bagian dari antithesis dari modernisme, postmodernisme memiliki istilah yang selalu berlawanan.

MODERNISME	POSTMODERNISME
Sentralisasi	Desentralisasi
Pertarungan Kelas	Pertarungan Etnis
Konstruksi	Dekonstruksi
Kultur	Sub-Kultur
Hermeneutis	Nihilisme
Budaya Tinggi	Budaya Rendah
Hierarki	Anarki
Industri	Pasca-Industri
Teori	Paradigma
Kekuatan Negara	Kekuatan Bersama
Agama	Sekte-sekte
Legitimasi	Delegitimasi
Konsensus	Dekonsensus
Budaya Tradisional	Liberalisme
Kontinuitas	Diskontinuitas

²³ Pandangan filosofi, aliran, atau madzhab dalam filsafat yang menolak aspek umum dan fundamental dari eksistensi manusia seperti kebenaran objektif, pengetahuan, moralitas, nilai atau makna kehidupan.

²⁴ Yang dimaksud di sini bukanlah seperti pemikiran anarkisme Bakunin, akan tetapi berbeda. Anarkisme dalam postmodernisme adalah pemikiran tentang pertentangan atau pembangkangan terhadap kapital dan negara.

²⁵ Makna pluralisme di sini tidak secara khusus mengarah pada persoalan agama. Namun lebih umum yang memandang bahwa segalanya itu adalah sama.

²⁶ Ini adalah hasil kesimpulan dari penulis dari sumber bacaan yang di dapat.

7. Pengetahuan itu tidak bersifat metafisis, transendental, atau universal, tetapi khas untuk setiap waktu dan tempat. (Michel Foucault)
8. Tidak ada pengetahuan yang mampu menangkap katakter objektif dunia, tetapi pengetahuan itu selalu mengambil perspektif. (Michel Foucault)
9. Pengetahuan tidak dilihat sebagai pemahaman yang netral dan murni, tetapi selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa. (Michel Foucault)
10. Dekonstruksi adalah pemikiran yang merupakan salah satu kunci pemikiran postmodernisme, yang mencoba memberikan sumbangan mengenai teori-teori pengetahuan yang dinilai sangat kaku dan kebenarannya tidak bisa dibantah. (Derrida)
11. Postmodernisme mencoba untuk meneliti kebenaran terhadap suatu teori pengetahuan yang baginya bisa dibantah kebenarannya yang dalam arti bisa membuat teori baru asalkan hal tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dipertanggungjawabkan. (Derrida)
12. Revolusi kultural itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif ketimbang semakin berontak seperti yang diperkirakan pemikir marxis. (Jean Baudrillard)
13. Modernisme besar didasarkan pada gaya yang personal atau pribadi. Subjek individual borjois tidak hanya merupakan subjek masa lalu, tapi juga mitos subjek yang tidak pernah benar-benar ada, hanya mistifikasi. (Fredrick Jameson)
14. Ciri postmodernisme yang lain adalah berwatak relativisme, artinya pemikiran postmodernisme dalam hal realitas budaya (nilai-nilai, kepercayaan, dan lainnya) tergambar dalam teori-teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi.
15. Adanya pluralisme budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku pendidikan, ilmu pengetahuan, politik merupakan sebuah realitas. Artinya bahwa mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama dan budaya.
16. Postmodernisme tidak mengakui akan adanya asionalitas universal, yang ada hanyalah relativitas dari eksistensi plural. Maka, dengan demikian, perlu dirubah dari berfikir *totalizing* menjadi *pluralistic and open democracy* dalam semua sendi kehidupan.
17. Pandangan postmodernisme lebih menekankan pluralitas, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal/etnis, dan pengalaman hidup sehari-hari

Selain beberapa pembahasan dalam *postmodernisme* di era kontemporer ini juga perlu menjadi perhatian beberapa aliran seperti *phenomenologi*, *eksistensialisme*, *neopositivisme*, *personalisme*, *voluntarisme*, *vitalisme*, *individualisme*, dan *relativisme*. Termasuk perhatian terhadap tokoh-tokoh lain seperti Albert Einstein, Jean-Paul Sartre, Friedrich Wilhelm Nietzsche, Mohammad Arkoun, Bertrand Russell, Gottlob Frege, Ludwig Wittgenstein, Claude Levi-Strauss, Jacques Lacan, Roland Barthes, Louis Althusser dan berbagai macam tokoh lainnya yang tidak atau belum disebutkan.

G. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Ini adalah pembahasan yang sampai sekarang masih menjadi diskursus di tengah-tengah umat Islam di hampir seluruh dunia oleh mereka yang *concern* terhadap masalah ilmu pengetahuan. Sepertinya sudah tidak ada lagi perdebatan lagi tentang kontribusi kecendekiawan ilmuan muslim dalam sejarah dunia, baik dalam masalah sains ataupun ilmu sosial. Ibnu Sina sudah menjadi inspirasi dalam bidang kedokteran hingga saat ini. Ibnu Khaldun dan Abu Ubaid menjadi pijakan oleh pemikir ekonomi barat dalam mencetuskan gagasan dalam ilmu ekonomi mereka.

Eropa dalam sejarahnya dikenal pernah mengalami masa yang disebut dengan *“the decline of science and knowledge”* karena kemundurannya dalam ilmu pengetahuan. Masa ini menurut Morotowitz menggambarkan kesenjangan di dalam sejarah pemikiran sebagai *“the history of black hole”*. Sedangkan Schumpeter mengatakan dengan istilah *“the great gap”*. Hal ini disebabkan pada satu sisi dunia Islam sedang mengalami masa kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Nicholas Reseher menyatakan pada abad ke-12 dan ke-13, periode pertama pencerahan Eropa, tulisan filsafat Arab memberikan pengaruh stimulatif yang signifikan pada sintesis besar Kristen Aristotalianisme oleh St. Albert the Great dan St. Thomas Aquinas.

Mencoba melihat apa yang pernah disampaikan oleh Albert Einstein *“Religion without science is blind, Science without religion is lame”* menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak perlu ada dikotomi antara agama sebagai *fundamental value of life* dengan *sciences* baik berkaitan dengan alam ataupun gejala sosial. Khususnya bagi Islam, yang notabene adalah agama yang sempurna dan menyempurnakan. Jika digali dengan keteguhan untuk mencari jawaban atas problematika hidup ternyata manusia akan menyimpulkan bahwa semua ada dalam Islam. Perbincangan sekarang bukanlah pada apakah ilmu itu terpisah dari Islam atau tidak. Wacana yang harus dikembangkan semestinya adalah bagaimana kemudian ilmu pengetahuan yang lahir dari esipitemologi Islam secara utuh.

Sudah tidak perlu lagi mendiskusikan tentang dikotomi Islam dengan ilmu pengetahuan. Lebih baik energi yang ada digunakan untuk menyusun *body of knowledge* yang berdasar dari paradigma Islam. Jangan sampai ada kesimpulan yang mengatakan bahwa Islam tidak bisa memberikan posisi terhadap ilmu pengetahuan.

Memang benar bahwa ilmu pengetahuan yang berkambang saat ini lahir dari proses yang dilewati oleh sekularisasi dunia barat setelah abad pertengahan. Mereka tercerahkan dan terbangkitkan setelah panjangnya proses yang dilakukan dalam menemukan jawaban atas keresahan intelektualitas pada saat itu. Para cendekiawan eropa saat itu ingin melepaskan diri dari dominasi dan kesewenangan otoritas agama menjadi terpisah dan berdiri sendiri. Lahirlah kemudian dunia modern di dunia barat yang menandai adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kemudian menjadi hegemoni bagi kehidupan manusia saat ini.

Sehingga, para sarjana muslim di era kontemporer ini khususnya merasa perlu untuk memberikan pengertian yang tepat kepada masyarakat Islam di seluruh dunia tentang respon terhadap ilmu pengetahuan yang sebagian besar lahir dari dunia barat. Dari hasil pembacaan yang ada muncul beragam respon yang diberikan oleh ilmuan muslim terhadap hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa segala ilmu pengetahuan yang lahir dari barat pada dasarnya lahir dari *wordview* yang tidak bebas nilai. Menurutnya bahwa sains yang ada pasti mempunyai nilai di dalamnya yang bukan berasal dari paradigma keilmuan Islam. Oleh karena itu perlu adanya proses *Islamization of Knowledge* terhadap segala ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Berbeda dengan respon di atas, ada sebagian sarjana muslim menyatakan bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya secara substansi itu bebas nilai. Bahwa ada motivasi dari si penemu atau pengguna dari ilmu pengetahuan, maka tidak menghilangkan netralitas pada substansi material dari suatu ilmu pengetahuan. Mereka ingin mengatakan bahwa tidak perlu ada islamisasi di dalamnya sebab sains itu netral dan bisa dimasukkan dalam kerangka utuh sistem kehidupan bagi umat Islam. Pandangan ini sering disebut sebagai *Scientification of Islam*.

Melihat adanya *dialektika* di atas, rasanya penting mengingatkan kembali komentar Imam Al-Ghazali tentang ilmu. Singkatnya beliau mengungkapkan bahwa bagi umat Islam ada ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dan pula yang bersifat *fardhu kifayah*. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini ataupun di masa yang akan datang tentunya tidak akan pernah lepas dari seorang muslim di dalam menjalankan kehidupannya. Maksudnya adalah bahwa dalam proses menjalankan kehidupan, umat Islam memerlukan segenap pengetahuan dan teknologi di dalamnya untuk membantu proses *'ubudiyah* dan kewajiban sebagai *hamba Allah ta'ala*. Maka, hubungannya dengan apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali, bisa jadi ilmu pengetahuan berikut teknologi yang ada, bagi umat Islam menjadi bagian yang harus dicari dan bahkan digunakan. *Allahu a'lam*.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Amin. *Studi Agama; Normativitas atau Hostoris?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin; Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer.* Yogyakarta: IB Pustaka, 2021
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama.* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987
- Arjuna, Klawing & Supriyanto. *Hegemoni Epistemologi Postmodernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Alquran.* Journal Education and Islamic Studies IAI Sumatera Barat, Vol. 1. No. 1, Tahun 2023, E-ISSN 2987-6583
- Audi, Robert. *Epistemology; A Contemporary Introduction to The Theory of Knowledge,* London: Routledge, 2003
- Azhar, Muhammad. *Metode Islamic Studies: Studi Komparatif Antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam, Jurnal Mukaddimah, Vol. XV, No. 26, Januari – Juni 2009*
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat ilmu.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche.* Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019
- Huemer, Michael. *Epistemology Comtemporary Readings.* London and New York: Routledge Classics, 2005
- Moser, Paul K. *The Oxford Handbook of Epistemology.* Oxford Unversity Press, Inc, 2002
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022
- Muthahhari, Murtadha. *Teori Pengetahuan –Terjemahan.* Jakarta Selatan: Sadra Press, 2017
- Pranarka, A.W.M. *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar.* Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1987
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy.* London and New York: Routledge Classics, 2004
- Setiawan, Johan & Sudrajat, Ajat. *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan –Jurnal Fisafat Vol. 28, No. 1, ISSN: 0853-1870, Februari 2018*
- Situmorang, Riston. *Gagasan Allah Kristianitas dalam Modernisme, Postmodernisme, dan Illative Sense John Henry Newman -Jurnal Ilmiah.* Melintas: 31.2.215
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Buku Daras Filsafat Islam –Terjemahan*. Bandung:
Penerbit Mizan, 2003

Zubaedi, dkk. *Filsafat Barat; Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala
Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

